BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki ragam suku dan budaya. Setiap suku dan budaya tentunya memiliki kesenian yang lahir dari lingkungan masyarakat setempat. Sehingga dapat dikatakan bahwa negara Indonesia sangat kaya akan kesenian tradisi dengan beragam fungsi dan bentuk dari setiap daerah yang merupakan gambaran kehidupan masyarakat setempat dan biasanya akan diturunkan dari generasi tua kegenerasi berikutnya. Hal ini sesuai dengan penadapat Kasim (1980:24) bahwa hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi oleh masyarakat, kesenian tradisional adalah pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda.

Beragam suku dan budaya telah melahirkan dan mewariskan kesenian tradisi yang diantaranya kesenian tari, musik, rupa, teater dan sastra. Seluruh kesenian tradisi tersebut hampir ada di seluruh pulau di Indonesia yang salah satunya pulau Kalimantan Timur. Pulau dengan mayoritas suku Kutai yang mendiami wilayah Kutai di Kalimantan Timur tentunya memiliki beragam kesenian tradisional yang masih hidup hingga saat ini antara lain *Klenengan, Gamelan Gajah Purwita, Mamanda, Beliant, tari Jepen, Hadrah, Tingkilan, Teater daerah Kutai, Behempas*, dan lain sebagainya (Eli Irawati, 2013:1).

Musik *Tingkilan* merupakan warisan budaya leluhur Kutai Kartanegara yang lahir seiring dengan masuknya Islam ke Kutai dan memiliki kesamaan bunyi dengan kesenian rumpun Melayu lainya. Asal nama musik *Tingkilan* adalah dari kata *tingkil* yang berarti sindir dalam bahasa kutai dan penambahan akhiran *–an* menjadikanya bermakna sindiran. Artinya sindiran dalam bentuk pantun yang berisi saran, nasihat serta disampaikan dengan nyanyian yang diiringi alat musik gambus dan ketipung. *Tingkilan* bagi masyarakat Kutai biasanya disajikan dalam acara-acara yang bersifat formal maupun non formal guna memeriahkan suatu acara seperti upacara adat *Erau*,upacara hari besar Nasional,penobatan raja Kutai, penyambutan tamu kehormatan, HUT Kota dan HUT Provinsi baik yang diadakan oleh pemerintah maupun masyarakat setempat.

Musik *Tingkilan* merupakan sebuah instrument yang dimainkan secara kelompok. Salah satu kelompok *Tingkilan* di kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur adalah *Penta Etnika*. *Penta Etnika* merupakan salah satu kelompok musik *Tingkilan* binaan KORPRI Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki banyak prestasi sejak tahun 2011 hingga saat ini.Namakelompok musik *Penta Etnika* ini juga memiliki makna dari latar belakang kelompok tersebut yang juga menjadi lambang menyatunya beragam suku, adat, agama, bahasa dan budaya dalam satu kelompok seni. *Penta* itu sendiri artinya lima dan *Etnika* artinya etnik atau kebudayaan yang memiliki kedudukan tertentu karena keturunan.Kelompok yang beranggotakan siswa-siswi dari berbagai Sekolah Menengah Atas Negeri se-kota Samarinda ini terdiri dari agama islam, kristen dan katolik. Beragam suku didalamnya ada Kutai, Dayak, Bugis, Banjar dan Jawa. Sehingga rasa toleransi

dan saling menghargaipun selalu menjadi sikap utama dalam kelompok Tingkilan *Penta Etnika*. Penyajian musik *TingkilanPenta Etnika* Samarinda sendiri berbeda dari kelompok musik *Tingkilan* pada umumnya baik dari bahan dan materi lagu yang disajikan, perangkat alat dan teknik permainanya sehingga *Penta Etnika* telah meraih banyak penghargaan, seperti sebagai juara 1 lomba musik tradisional tingkat provinsi kategori putri tahun 2012 dan juara 1 lomba musik tradisional tingkat provinsi kategori putra tahun 2015. Selain itu, *Penta Etnika* dikenal juga sebagai kelompok termuda karena anggota di dalam kelompok tersebut merupakan gabungan siswa/siswi Sekolah Menengah Atas kota Samarinda yang telah lulus seleksi.

Banyaknya prestasi yang diraih oleh *Tingkilan Penta Etnika,* dirasa penting untuk mengetahui lebih dalam mengenai apa saja perangkat alat musik yang digunakan, bagaimana Teknik permainan setiap alat, bagaimana peran antar alat dan bagaimana peran musik *Tingkilan Penta Etnika* bagi masyarakat. Terkait hal ini, dianggap perlu adanya sebuah teori yang mengkaji secara terperinci dan jelas mengenai struktur Teknik permainan dan peran musik *Tingkilan Penta Etnika* Samarinda, yaitu teori strukturalisme Claude Levi-Strauss.

Menurut A.M. Susilo Pradoko (2017:6), Strukturalisme adalah salah satu paradigma pemikiran yang digunakan dalam penelitian masyarakat dan ilmu social-humaniora. Penelitian mengupayakan mencari struktur sosial dan kait-mengait struktur masyarakat dengan peran serta fungsinya. Dalam strukturalisme Claude Levi Strauss terdapat rantai sintagmatik dan paradigmatik.

Sintagmatik ialah rangkaian secara horizontal sedangkan paradigmatik adalah rangkaian vertikal.

Dalam analisis strukturalisme Claud Levi-Strauss akan terlihat bagaimana struktur perangkat alat, struktur Teknik permainan alat, struktur peran alat dan struktur peran *Tingkilan Penta Etnika* bagi masyarakat. Selain itu dalam strukturalisme peran musik *Tingkilan Penta Etnika* bagi masyarakat akan terlihat sebuah hubungan yang dialektik karena dalam analisisnya tidak hanya berorientasi pada teks tetapi juga dengan latar belakang acara yang mengkondisikan penyajian musik *Tingkilan Penta Etnika* tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut maka penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai hal-hal yang berkenaan dengan perangkat alat, teknik permainan dan peran musik *Tingkilan Penta Etnika* Samarinda dengan teori analisis strukturalisme Claude Levi-Strauss

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Struktur yang membangun perkembangan permainan musik *Tingkilan Penta Etnika* Samarinda.
2. Struktur alat musik yang unik dalam *Tingkilan Penta Etnika* Samarinda.
3. Pengembangan perangkat alat musik dalam *Tingkilan* Penta Etnika Samarinda.

4. Teknik permainan musik *Tingkilan* Penta Etnika Samarinda.
5. Peran antar alat dalam musik *Tingkilan* Penta Etnika Samarinda.
6. Pentingnya peran musik *tingkilan* bagi masyarakat pendukung (pelaku seni, penonton, pemerintah).

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Permasalahan yang telah diidentifikasi ternyata memiliki ruang lingkup yang cukup luas dan menarik untuk diteliti. Tetapi untuk mempermudah pengkajian, maka permasalahan penelitian difokuskan pada analisis struktur alat, teknik permainan dan peran alat serta peran musik *Tingkilan Penta Etnika* Samarinda berdasarkan kajian dari teori strukturalisme Levi-Strauss.

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang dan identifikasi serta fokus masalah, maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Perangkat alat apa sajakah dalam musik *Tingkilan Penta Etnika* Samarinda?
2. Bagaimanakah teknik permainan dalam kelompok musik *Tingkilan Penta Etnika* Samarinda?
3. Bagaimanakah peran alat dalam kelompok musik *Tingkilan Penta Etnika* Samarinda?
4. Seperti apakah peran musik *Tingkilan Penta Etnika* Samarinda bagi masyarakat pendukungnya?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah, Penelitian ini dapat dirumuskan kedalam beberapa tujuan khusus sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perangkat alat dalam kelompok musik Tingkilan *Penta Etnika* Samarinda.
2. Mendeskripsikan teknik permainan dalam kelompok musik Tingkilan *Penta Etnika* Samarinda.
3. Mendeskripsikan peran alat dalam musik *TingkilanPenta Etnika* Samarinda.
4. Mendeskripsikan peran Musik *TingkilanPenta Etnika* Samarinda bagi masyarakat pendukungnya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoretis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai musik *Tingkilan* sebagai musik tradisi Kalimantan Timur, serta dapat menambah referensi teori yang berkaitan dengan seperangkat alat musik, struktur musik dan teknik permainan dalam kelompok musik *Tingkilan Penta Etnika* Samarinda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman baru, sekaligus sebagai masyarakat asli Samarinda untuk ikut berpartisipasi dalam melestarikan musik tradisi Kutai.

b. Bagi Guru Seni

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ide bahan ajar bagi guru Seni Budaya di Sekolah.

c. Bagi Pelaku Seni

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi dan motivasi bagi pelaku seni sebagai ruang untuk kembali melestarikan musik *Tingkilan* di Samarinda.

dengan kapasitas untuk meningkatkan sensitivitas emosional. Emosi dalam musik berkaitan dengan emosional.

Definisi musik bagi setiap orang memiliki pemahaman berbeda, sehingga dari pemahaman yang berbeda tersebut menghasilkan pengertian musik yang ditafsirkan menjadi beraneka ragam. Bahkan seringkali pengertian musik itu sendiri masih samar dan menjadi perdebatan banyak orang. Hal ini dikarenakan tidak mudah untuk merumuskan suatu definisi tentang musik jika hanya memperhatikan segi tertentu saja.

2. Musik *Tingkilan*

Musik *Tingkilan* merupakan salah satu kesenian budaya yang dimiliki masyarakat kutai. Hadirnya *Tingkilan* seiring dengan masuknya agama Islam dalam Kerajaan Kutai Kartanegara. Musik *Tingkilan* menyebar luas di lingkungan masyarakat dan berkembang sesuai dengan karakter setiap daerah setempat. Musik *Tingkilan* digunakan masyarakat Kutai sebagai media hiburan dengan tema sindirian yang disampaikan lewat pantun spontan. Pantun spontan yang dibuat oleh *peningkil* atau pemain alat musik gambus. Dalam sejarahnya musik *Tingkilan* terbagi menjadi 3 jenis yang menyebar dan berkembang berdasarkan pengaruh budaya, lingkungan fisik dan sosialnya. yaitu, musik *Tingkilan* Hulu Mahakam dengan menggunakan gambus sebagai instrument melodi dan ketipung sebagai tabuhan yang bersahut-sahutan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Aji Qamara dalam *(Tingkilan* yang Mengarungi Abad, 2011 : 23) bahwa biasanya pemain gambus (peningkil) bernyanyi dengan